

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal Islam tertua yang telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Pendidikan pondok pesantren saat ini tidak hanya memperkenalkan kitab klasik sebagai media pembelajarannya, akan tetapi sistem pendidikan pesantren juga menawarkan ilmu sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan. Kehadiran pondok pesantren ditengah – tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.¹ Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama islam. Pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu instrumen dalam mencapai kompetensi kerja. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren terhadap santrinya yaitu pemberdayaan melalui peningkatan kompetensi ekonomi para santri agar nantinya para santri setelah berada kembali di lingkungan masyarakatnya dapat menjadi panutan baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdayaan ekonomi.²

Pemberdayaan ekonomi pesantren sangat menarik untuk dibahas, karena santri yang setiap harinya disibukkan dengan berbagai aktivitas belajar atau

¹ Zulhimma, “Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02 Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia” 01, no. 02 (2013): 166.

² Yoyok Rimbawan, “‘Pesantren Dan Ekonomi’ (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur)” (n.d.): 1182.

mengaji, ternyata juga memiliki aktivitas ekonomi. Pada pesantren tertentu, santri memang dibekali dengan berbagai ketrampilan atau keahlian di bidang ekonomi seperti koperasi, kerajinan dan berdagang. Semua itu dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya untuk membekali para santri dengan berbagai *skill* keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan keterampilan para santri supaya kelak ketika keluar dari pesantren sudah bisa mandiri. Oleh karena itu wajar jika pesantren berusaha mengembangkan diri dengan melakukan suatu tindakan nyata (*dakwah bil hal*) pada masyarakat di sekitar pesantren.³

Pesantren membangun sebuah bisnis karena ada tujuan motivasi yang ingin dicapai yakni pesantren mengharap ridho Allah, pesantren ingin mandiri dan tidak ingin bergantung pada perekonomian luar, ingin memenuhi kebutuhan pesantren, pesantren tidak mau selalu mendapat bantuan dana dari siapapun danr pesantren bersih dari aliran dana *subhat* (dana yang tidak jelas status halal haramnya). Adanya trend bisnis pada zaman sekarang juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pesantren sebagai bentuk mempertahankan dan mengembangkan ekonomi. Dengan adanya trend bisnis, kebutuhan usaha yang dimiliki pesantren dapat terpenuhi dalam menciptakan pengelolaan yang baik.

Pengelolaan usaha yang baik menjadi landasan utama dalam pengembangan jiwa wirausaha santri. Kreativitas pengelolaan usaha membentuk jiwa seseorang menjadi produktif. Produktivitas akan menumbuhkan minat berwirausaha secara kolektif dan menjadi virus positif bagi santri lainnya. Sehingga, santri yang awalnya kurang terlibat dalam pengelolaan kopontren menjadi termotivasi untuk aktif terlibat menjadi pelaku dan penggerak ekonomi pesantren.

Kehidupan di era globalisasi ini, pondok pesantren dituntut lentur tanpa menghilangkan karakteristik utamanya, yaitu kemampuan di bidang ilmu-ilmu agama. Dalam pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren terdapat beberapa titik kritis yang perlu dicermati, sebab

³ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (May 4, 2016): 47–48.

secara langsung atau pun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren itu sendiri. Sesuai dengan prinsip pondok pesantren *al muhafadhotu 'ala al-qadiimi shaalih, wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Kebanyakan pondok pesantren menerapkan pola manajemen yang lebih mengutamakan pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan yang sering disebut dengan istilah "*lilahi ta'ala*". Namun konsep lillahi ta'ala ini hampir digunakan setiap hari didalam pondok pesantren. Hanya saja di pondok pesantren tidak diimbangi dengan kemampuan dan profesionalisme yang memadai sehingga terjadi kelemahan dimasa lalu. Sehingga pelaksanaan manajemen di pondok pesantren belum bisa berjalan secara efektif.⁴

Mengutip pendapat Said Agil Siraj (2007), ada tiga hal yang belum dikuatkan di pondok pesantren: Pertama, *Tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Masih banyak pesantren dikelola dengan menggunakan kekeluargaan, dikelola secara sederhana, dan masih ditangani oleh kyainya. Dalam hal ini pesantren perlu berbenah. Kedua, *Tsaqqafah* yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat islam agar kreatif-produktif. Bagaimanapun pesantren harus mengenal dengan teknologi agar para santri tidak ketinggalan zaman. Ketiga, *Hadarah* yaitu membangun budaya. Disini pesantren harus mengembangkan dan dapat mempengaruhi tradisi yang bersemangat islami melalui produk-produk teknologi.⁵

Salah satu cara agar pondok pesantren bisa tetap bertahan adalah memperbaharui sistem dan pola pengelolaan pondok pesantren yang tadinya bersifat sangat sederhana menuju pola pengelolaan yang lebih baik. Salah satu yang menjadi sorotan adalah terkait pengelolaan ekonomi pondok pesantren. Sebagai lembaga yang berakar dari masyarakat, pesantren bergantung pada pendanaan dari masyarakat sehingga jika pesantren ditinggalkan oleh

⁴ St. Rodliyah, "*Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter ; Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwing, Jember.*" STAI Jember. Jurnal Cendikia, 12 (2), Juli-Desember 2014: 302.

⁵ Umar Sidiq, "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren," *Nadwa* 7, no. 1 (April 20, 2013): 78.

masyarakat maka tidak sedikit pondok pesantren yang mengalami kemunduruan bahkan hilang dari peredaran karena masalah pendanaan. Maka hari ini pesantren dituntut menjadi lembaga pendidikan yang mandiri secara finansial tanpa tergantung pada satu sumber pendanaan saja. Tapi, perkembangan dan ketahanan dalam mengelola ekonomi pesantren juga harus dipertahankan dengan cara menciptakan trend bisnis yang signifikan.

Pengetahuan sebelumnya yang dilakukan oleh Syahid Ismail⁶ yang menyatakan bahwa program pengembangan ekonomi yang dikembangkan oleh pesantren sebagai bagian dari tuntutan pendidikan, ekonomi dan dakwah pesantren itu sendiri, dampak positif kegiatan perkonomi pesantren dirasakan oleh seluruh warga di dalam pesantren maupun warga sekitar pesantren. Penelitian terkait pengembangan dan ketahanan ekonomi pesantren yang dilakukan oleh Muchlis Solichin⁷ menyatakan bahwa proses pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren melalui kegiatan-kegiatan perekonomian yang dijalankan pesantren berorientasi pertama, pandangan Pengasuh Pondok Pesantren tentang pengembangan dan ketahanan ekonomi adalah tiadanya ketergantungan pesantren dengan pihak eksternal dalam berbagai aktivitasnya. Kedua, Pondok Pesantren mempertahankan kemandiriannya dengan upaya-upaya, yaitu secara sosial politik, berupaya tetap berada di atas semua golongan dan kekuatan sosial politik di luar pesantren. Upaya secara ekonomi, mengembangkan berbagai badan usaha yang dengannya dapat membiayai kegiatan pendidikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari⁸ yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren dapat mengembangkan kewirausahaannya untuk kemajuan perekonomian guna menopang laju kesejahteraan bagi seluruh santri, ustadz, karyawan dan seluruh civitas akademik, hal tersebut

⁶Ismail Syahid, "Strategi Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri (studi kasus pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang)," *Jurnal Perspektif Sosiologi*, 4 (1) Januari 2016, 56

⁷ Mohammad Muchlis Solichin, "Kemandirian Pesantren Di Era Reformasi" 9, no. 1 (2012): 187.

⁸ Dewi Fatmasari (tt) "Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan, Al-Amwal (Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah), Vol.6, No.2 (2014), 367.

tidak menafikan kebiasaan kegiatan yang ada di pondok pesantren pada umumnya, yaitu sekolah, ngaji dan masih banyak lagi kegiatan yang dapat membentuk karakter anak yang menjadi lebih baik.

Pesantren hari ini selain harus bisa menjadi *agent of change* di masyarakat juga harus bisa menganalisis isu-isu strategis yang kaitannya dengan trend-trend baru pengembangan pondok pesantren dan pesantren juga harus membangun pengembangan dan ketahanan ekonomi pondok pesantren melalui kegiatan-kegiatan produktif pondok pesantren yang kelak bisa menjadi sumber penghasilan bagi pengembangan pesantren dan kedepannya pesantren bisa leluasa mengembangkan diri tanpa takut ‘mandeg’ di tengah perjalanan jika kekurangan atau kehilangan sumber pendanaan dari pemerintah atau masyarakat.

Pengembangan ekonomi dilakukan tidak hanya untuk memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren tetapi juga memperkuat biaya operasional pesantren. Salah satu pondok pesantren yang menyadari pentingnya kemandirian ekonomi serta pembelajaran keahlian usaha kepada santri adalah Pondok Darul Ulum Banyuwangi yang terletak di Pamekasan, pondok Manbaul Ulum Bata –Bata yang terletak di Pamekasan, dan yang terakhir pondok pesantren AlMujtama’ yang terletak di Pamekasan.

Ada beberapa usaha ekonomi yang dilakukan oleh ketiga pondok tersebut, Seperti halnya usaha yang ada di pondok pesantren Manbaul Ulum Bata-Bata yakni toserba, fotografer, percetakan, transportasi, toko mumtaz, grosir air (Labini).⁹ Usaha yang ada di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi yakni memproduksi sarung, seragam sekolah, BMT, toko bagus, toko NURI, koperasi simpan pinjam, air minum NURI.¹⁰ Dan usaha yang ada di pondok

⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala pondok pesantren Manbaul Ulum Bata Bata Ust. Siddiq pada 23 Oktober 2020

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Ust. Mansyur Arifin pada 23 Oktober 2020

Al Mujtama' yakni juga memiliki air dalam kemasan, BMT.¹¹ Tentunya dengan usaha yang dilakukan pondok pesantren sangat membantu dalam mengembangkan unit usaha yang ada di pondok pesantren.

Ketiga pondok pesantren ini berada di Pamekasan secara geografis merupakan salah satu pesantren yang terletak di Pamekasan yang saling berdekatan. Selain pondok yang berada di tempat yang sama, ketiga pondok pesantren ini memiliki hubungan kekeluargaan. Dimana pendiri Pondok Banyuanyar KH. Itsbat bin Ishaq memiliki putra yang bernama KH. Abd Majid yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Manbaul Bata – Bata, KH. Abd Majid mempunyai putra KH. Hamid Baqir setelah dewasa pimpinan Banyuanyar di serahkan kepada KH. Hamid Baqir oleh adik bungsu KH. Abd Majid, setelah KH Hamid Baqir wafat diteruskan oleh KH. Muhammad Syamsul Arifin. Pendiri pondok pesantren Al Mujtama' KH Abd Ghafur yang mengasuh saat ini atas perintah KH. Abd Hamid Baqir karena beliau menantu KH. Abd Hamid Baqir.¹²

Hal ini menjadikan ketiga pondok pesantren memiliki pola ketahanan ekonomi yang sama dan saling terikat satu sama lain. Dan dapat dibuktikan dibidang usaha yang dijalankan yang saling berkesinambungan satu sama yang lain. Pondok Pesantren darul Ulum Banyuanyar berada di Desa Potoan Dajah, Palenggaan, Pamekasan yang dipimpin oleh RKH. Muhammad Syamsul Arifin dan jumlah santri saat ini 10 ribu santri. Pondok pesantren Manbaul Ulum Bata-Bata berada di desa Morsongai Panaan, Palenggaan Pamekasan, yang dipimpin oleh RKH. Abd. Hamid Mahfudz Zayyadi. Dan jumlah santri saat ini 10 ribu santri. Dan pondok pesantren Al Mujtama' yang berada di desa Plakplak Pamekasan, yang dipimpin oleh KH. Abdul Ghafur Syafuddin. Ketiga pondok tersebut yang berusaha menerapkan kewirausahaan dan membina santrinya untuk mandiri.

¹¹<https://www.google.com/amp/s/www.laduni.id/post/amp/13349/pesantren-al-Mujtama'-pamekasan-Madura>

¹² Hasil Wawancara dengan Kepala Kopontren Darul Ulum Banyuanyar Ust. Mansyur Arifin pada 2 November 2020

Sarana dan prasarana unit usaha yang dimiliki ketiga Pondok Pesantren tersebut tentu saja bisa dimaksimalkan. Nantinya santri yang keluar dari sana tidak hanya mahir dalam membaca alqur'an atau ilmu agama tapi juga bisa bermuamalah. Oleh sebab itu judul ini sangat menarik, merubah pandangan masyarakat yang dulunya berfikir bahwa lulusan pondok tidak akan diterima dimasyarakat sebagai orang yang mampu bersaing. Maka, pola pikir seperti itu akan berubah. Orang akan mempertimbangkan kembali agar anaknya belajar di pesantren karena selain bekal akhirat santri juga dibekali *skill* yang mumpuni. Oleh karena itu, menjadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Trend Bisnis sebagai Pengembangan dan Ketahanan Ekonomi Pesantren” (Studi Kasus Manbaul Ulum Bata- Bata, Darul Ulum Banyuanyar, Al Mujtama' Pamekasan).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *trends* bisnis dalam pengembangan ekonomi di PP. Manbaul Ulum Bata-Bata, PP. Darul Ulum Banyuanyar, dan PP. Al Mujtama' Pamekasan?
2. Bagaimana *trends* bisnis dalam memperkuat ketahanan ekonomi PP. Manbaul Ulum Bata-Bata, PP. Darul Ulum Banyuanyar, dan PP. Al Mujtama' Pamekasan?
3. Bagaimana *trends* bisnis dalam pengembangan dan ketahanan ekonomi PP. Manbaul Ulum Bata-Bata, PP. Darul Ulum Banyuanyar, dan PP. Al Mujtama' Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *trends* bisnis dalam pengembangan ekonomi di PP. Manbaul Ulum Bata-Bata, PP. Darul Ulum Banyuanyar, dan PP. Al Mujtama' Pamekasan
2. Untuk mengetahui *trends* bisnis dalam memperkuat ketahanan ekonomi PP. Manbaul Ulum Bata-Bata, PP. Darul Ulum Banyuanyar, dan PP. Al Mujtama' Pamekasan
3. Untuk *trends* bisnis dalam pengembangan dan ketahanan ekonomi di PP. Manbaul Ulum Bata-Bata, PP. Darul Ulum Banyuanyar, dan PP. Al Mujtama' Pamekasan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam segi pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai *trend* bisnis dalam pengembangan di pondok pesantren.

2. Bagi Pembaca

Dengan membaca penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang *trend* bisnis dalam pengembangan di pondok pesantren.

3. Bagi Universitas

Diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa referensi ilmiah yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan khususnya untuk studi ekonomi syariah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat diperlukan dalam penelitian karena bertujuan untuk menghindari kesamaan atau duplikasi dan memperoleh konsep atau teori yang kelak dapat digunakan untuk analisis dan kegunaan lainnya. Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan terhadap kepustakaan atau karya ilmiah lainnya, maka penulis dapat membandingkan penelitian sebelumnya, yakni sebagai berikut :

1. Skripsi, Nur Fadillah, fakultas keislaman Universitas Trunojoyo Madura pada tahun 2016 dengan judul *Manajemen Pengembangan Bisnis Di Pp. Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Manajemen Pengembangan Bisnis di PP. Banyuanyar Pamekasan Madura. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pengembangan bisnis di PP. Banyuanyar Pamekasan Madura. Sedangkan yang membedakan penelitian ini adalah kegiatan manajemen dilakukan dengan analisis SWOT.
2. Skripsi, R. Suhaimi Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura pada tahun 2018 dengan judul skripsi *Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Alumni Di*

Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan Madura. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengembangan ekonomi pesantren dan pengembangan ekonomi berbasis alumni. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pengembangan ekonomi di PP. Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan. Sedangkan yang membedakan penelitian ini adalah pengembangan ekonomi berbasis alumni.

3. Skripsi, Rizal dan Achsanika pada tahun 2020 dengan judul Pengembangan Bisnis oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama meneliti pengembangan Bisnis.
4. Muhammad Fachruddin Fuad, pada tahun 2020 dengan judul Manajemen Pembiayaan berbasis Kewirausahaan di pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang persamaan dalam penelitian ini yaitu sama –sama kontribusi manajemen pembiayaan berbasis kewirausahaan.
5. Nurmsyitah, pada tahun 2017 dengan judul Manajemen Berbasis Entrepreneurship untuk mengelola Pembiayaan Pendidikan, sama- sma meneliti kontribusi dan dampak entrepreneurship terhadap pengelolaan pembiayaan pendidikan.